

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TOKOH DATU SANGGUL DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII

Siti Haryawati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai Kotabaru

haryacaem86@yahoo.co.id

Abstract

Basically literary works are a means that can be used to support education. With the education system as it is today, the values that should be the equipment of Indonesian people in the context of facing the era of globalization with local wisdom have not really been implemented or ignored. Education through school introduces more students to outside cultures than knowing the culture of ancestral heritage. Introductions to local culture occur only by chance for certain individual or group businesses. Thus the next generation in this case students do not have time to re-read, interpret, and create meaning and utilize local culture in the development of national character. The people of South Kalimantan have many legends, especially religious legends and individuals. One of them is the Datu sanggul character. Datu sanggul is one of the great Sufi scholars and a khawwash. In addition to having a high level of knowledge, he is also known as a person who is famous. The method used in this study is a qualitative research method with a case study approach. according to Bogdan and Bikien in Sugiyono (2009), Case study is a detailed test of one setting or one subject person or a place for storing documents or a particular event. This research was conducted by exploring the life story of Datu Sanggul and reviewing books that wrote about the life story of Datu Sanggul. Judging from the history of Datu Sanggul, it can be concluded that the characters of Datu Sanggul characters contain exemplary character education values, namely religious, tolerance, discipline, independence, environmental care, social care, and communicative spirit that can be learned and followed. Based on content competencies and basic competencies in the 2013 class revision curriculum which contains material on (1) Fables / legends, (2) Characteristics of fable / legend stories (3) Steps to understand the contents of the story fable (4) Steps to retell the contents of fables / legends. So the legend of datu sanggul is very relevant to Indonesian language learning, especially for students in South Kalimantan to understand and study the local wisdom in their area.

Keyword: Character Building, Figure, and Learning

PENDAHULUAN

Seringkali karya sastra yang telah ditulis jauh di masa lampau, di masa kini dikaji kembali karena dipandang punya relevansi atas keadaan sekarang, sebaliknya, karya sastra yang dihasilkan di masa kini, bisa pula berarti refleksi atau anasir atau peristiwa di masa lalu yang mungkin telah dikekang dari ingatan. Karena itu karya sastra bisa dijadikan sebagai salah satu metode untuk merangsang bangkitnya ingatan-ingatan atau mengajak kembali ke dalam situasi terdahulu. Sastra merupakan suatu hal yang tidak pernah lepas dari peradaban manusia. Hampir pada setiap zaman, sastra selalu memegang peranan penting karena mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan.

Pada dasarnya karya sastra merupakan sarana yang dapat digunakan untuk menunjang pendidikan. Dengan sistem pendidikan seperti sekarang ini, nilai-nilai yang seharusnya menjadi perlengkapan manusia Indonesia dalam rangka menghadapi era globalisasi dengan kearifan lokal belum benar-benar diterapkan atau diabaikan. Pendidikan melalui sekolah lebih banyak memperkenalkan anak didik dengan kebudayaan luar daripada mengenal kebudayaan warisan nenek moyang. Perkenalan terhadap budaya lokal hanya terjadi secara kebetulan atas usaha individu atau kelompok tertentu. Dengan demikian generasi penerus bangsa dalam hal ini peserta didik tidak sempat membaca kembali, menafsirkan, dan mengkreasikan makna serta memanfaatkan kebudayaan lokal dalam pembangunan karakter bangsa.

Salah satu persoalan yang dihadapi bangsa saat ini adalah terkikisnya kearifan lokal bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur bangsa yang dulu dijunjung tinggi kini telah tersingkirkan dan

diganti dengan nilai yang lebih mengganggu keberhasilan material tanpa memperhatikan etika dan nilai-nilai moral. Akibatnya adalah dalam berbagai bidang kehidupan, penyimpangan di bidang moral terjadi dimana-mana. Generasi muda mulai terasing dari budayanya sendiri. Oleh karena itu, kearifan lokal yang tersebar dan pernah melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran sastra menurut Nurhayati, memiliki pertautan erat dengan pendidikan karakter, karena pengajaran sastra dan sastra pada umumnya, secara hakiki membicarakan nilai hidup dan kehidupan- yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia (Wibowo, 2103:19). Sastra dalam pendidikan anak bisa berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotor, mengembangkan kepribadian dan mengembangkan pribadi sosial.

Folklor mengandung nilai budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan. Nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat merupakan pesan-pesan sebagai sumber pengetahuan atau pendidikan bagi generasi penerus. Pada hakikatnya genre-genre folklor merupakan bentuk ungkapan budaya yang mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani dan diinternalisasikan oleh generasi penerus. Nilai budaya yang terdapat dalam folklor dapat menjadi sumber yang berguna dan bernilai dalam meningkatkan dan menambah wawasan pengetahuan siswa.

Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi yang ceritanya dihubungkan dengan tokoh sejarah serta dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokohnya. Menurut Wikipedia, pengertian legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang mempunyai cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian legenda adalah legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah.

Masyarakat Kalimantan Selatan memiliki banyak legenda, khususnya legenda keagamaan dan perorangan. Salah satunya adalah tokoh Datu sanggul. Datu sanggul merupakan salah satu ulama besar sufi dan seorang yang *khawwash*. Selain mempunyai ilmu yang tinggi, ia juga dikenal sebagai seorang yang digjaya.

Elkind dan Sweet berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat pedulitentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan (Gunawan, 2012:23).

Dari pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam karakter Datu Sanggul yang berasal dari Kalimantan Selatan dapat kita temukan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat kita teladani serta kita relevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu, Semi (2012: 1). Dalam membaca sastra sering disebut membaca estetis atau membaca indah yang tujuan utamanya adalah agar pembaca dapat menikmati, menghayati, dan sekaligus menghargai unsur-unsur keindahan yang terpapar dalam teks sastra, Aminuddin dalam Priyatni, (2010: 3).

Sastra (sanskerta/shastra) merupakan kata serapan dari bahasa sansakerta, sastra yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata *sas* yang berarti "instruksi" atau "ajaran". Dalam bahasa Indonesia kata ini bisa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu, Redaksi PM (2012: 2).

Sastra merupakan pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi. Dalam hal ini sastra memang representasi dari cerminan masyarakat, yang memberikan kepada kita sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup dan lebih dinamik.

Dari beberapa pengertian sastra diatas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah suatu komunikasi yang hidup bersama bahasa yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang dituliskan dengan bahasa indah untuk mengekspresikan pikiran seseorang.

“Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Mudyahardjo”, (2012: 3). Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Adapun pendidikan karakter yang tersebut terbagi menjadi beberapa nilai dalam pendidikan karakter yakni: (a) Religius, Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, (b) Jujur, Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. (c) Toleransi, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. (d) Disiplin, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (e) Kerja keras, Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. (f) Kreatif, Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (g) Mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. (h) Demokratis, Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (i) Rasa Ingin Tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang di pelajarnya. (j) Semangat kebangsaan, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. (k) Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. (l) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (m) Bersahabat / komunikatif, Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. (n) Cinta damai, Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. (o) Diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara. (p) Gemar membaca, Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. (q) Peduli lingkungan, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (r) Peduli sosial, Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (s) tanggung jawab, Sikap dan perilaku seseorang melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang sebenarnya dia lakukan terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Wikipedia, pengertian legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang mempunyai cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian legenda adalah legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah.

Legenda memiliki beberapa ciri khas atau karakteristik yakni dianggap sebagai kejadian yang benar-benar terjadi, bersifat sekuler atau keduniawian, tokoh Legenda umumnya manusia, sejarah kolektif yakni merupakan sejarah yang banyak mengalami distorsi karena berbeda dari cerita aslinya, bersifat Migration atau berpindah-pindah. Hal ini kemudian menyebabkan legenda dari suatu daerah dikenal luas oleh daerah lainnya, bersifat Siklus, maksudnya menceritakan sebuah tokoh pada zaman tertentu.

Legenda terbagi ke dalam empat jenis yakni (1) Legenda Keagamaan, di dalam legenda keagamaan tentu menceritakan tentang suatu kisah tentang agama tertentu. Misalnya legends Sunan kalijaga. (2) Legenda Kegaiban, Legenda kegaiban menceritakan tentang sebuah kepercayaan pada alam ghaib. Contohnya Kisah Nyi Roro Kidul, Sang Penguasa Pantai Selatan. (3) Legenda Perseorangan, Legenda perseorangan menceritakan sebuah kisah tentang tokoh tertentu. Contoh : Legenda Si Pitung. (4) Legenda Lokal, Legenda ini menceritakan tentang sebuah kisah tentang terjadinya suatu tempat misalnya gunung, bukit, danau dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. menurut Bogdan dan Bikien dalam Sugiyono (2009), Studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau suatu tempat penyimpanan dokumen atau suatu peristiwa tertentu.

Penelitian ini dilakukan dengan menggali kisah hidup Datu Sanggul serta menelaah buku-buku yang menuliskan tentang kisah hidup Datu Sanggul. Penelitian dengan judul Nilai Pendidikan pada Karakter Tokoh Datu Sanggul dan Relevansinya pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII merupakan penelitian kualitatif. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal. Sutopo (2002:112) mengatakan studi kasus tunggal adalah penelitian terarah pada satu karakteristik. Artinya, penelitian ini hanya dilakukan pada satu sasaran (subjek).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Datu Sanggul adalah salah satu tokoh sufi yang sufi dan seorang yang *khawwash*. Selain mempunyai ilmu yang tinggi, ia juga dikenal sebagai seorang yang digjaya. Ia bernama Muhammad Abdush Shomad. Pada riwayat yang lain ia juga di kenal dengan nama Ahamad Sirajul Hudadan konon berasal dari Palembang dan hidup sekitar abad 18 Masehi.

Begitu banyak keteladan dan nilai pendidikan yang dapat kita contoh dari tokoh Datu sanggul ini. Berikut nilai pendidikan karakter pada tokoh Datu Sanggul yang berasal dari Kalimantan Selatan.

Nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, religius bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Nilai religius sangat kental dalam jiwa Datu Sanggul, seperti pada kutipan berikut “ Ketakwaan, ketulusan hati dalam beribadah dan dalam menegakkan Kalimat Allah serta kedigjayaan membuatnya terkenal hingga ke mana – mana.”

Dengan ketakwaan yang ada pada dirinya, Datu Sanggul tidak segan menuntut ilmu kemanapun dan dimanapun. Hal ini terdapat pada kutipan berikut “Dia adalah seorang yang sangat gemar menuntut ilmu, di manapun ia mengetahui keberadaan seorang ulama kharismatik yang mumpuni dan sakti, tak segan – segan Datu Sanggul mendatangnya untuk berguru kepadanya, sekalipun guru tersebut jauh berada dari tempat kediamannya”.

Begitu kuat ketakwaan Datu Sanggul hingga beliau mendapatkan karomah atau kelebihan dibandingkan manusia lain. Hal ini tertulis dalam kutipan “Karena ketekunan dan istiqamahnya

Syekh Abdush Shamad atau Datu Sanggul dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. serta mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya, maka Allah SWT memberikan dan menganugerahi beliau dengan beberapa keramat atau kelebihan”.

Selain bertakwa kepada Sang Pencipta, Datu Sanggul pun sangat menghormati orang yang mengajar agama kepadanya. Karena ketaatan dan kepatuhannya kepada Datu Suban Abdush Shamad menjadi murid yang paling disayangi. Ketekunannya dalam melaksanakan perintah Tuhan dan gurunya tidak tertandingi oleh murid – murid yang lain.

Toleransi merupakan Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleransi juga dicerminkan dalam tokoh Datu Sanggul, yakni ketika sang guru ingin menyerahkan kitab kepada Datu Sanggul, sedangkan kitab tersebut sangat diincar dan diinginkan oleh murid yang lain. Datu Sanggul tidak serta merta menerima kitab tersebut, tetapi menyakan dan menghargai muid yang lain. Hal ini terlihat pada kutipan berikut “Jika kitab tersebut diserahkan kepada ananda, ananda khawatir kakak – kakak akan tersinggung,” sambung Abdush Shamad. “Jika semua saudara telah menyetujui maka ananda bersedia menerima kitab tersebut,” ujar Abdush Shamad memenuhi permintaan guru dan saudara – saudaranya.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan perilaku, Kemendiknas, (2010). Disiplin sangat kita perlukan dalam kehidupan agar segala sesuatu berjalan dengan baik. Datu Sanggul juga sangan menghormati kedisiplinan seperti pada kutipan berikut Karena ketaatan dan kepatuhannya kepada Datu Suban Abdush Shamad menjadi murid yang paling disayangi. Ketekunannya dalam melaksanakan perintah Tuhan dan gurunya tidak tertandingi oleh murid – murid yang lain.

Mandiri merupakan Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam Karakter tokoh Datu Sanggul tergambar sikap yang sangat mandiri. Tergambar dalam kutipan berikut, “Bunda akan selalu mendoakan ananda agar selalu peroleh keselamatan dan ananda dalam lindungan Yang Maha Kuasa,” jawab ibunya terhadap permintaan dan salam terakhir anaknya tercinta Abdush Shamad di saat perpisahan itu. Berangkatlah Abdush Shamad menuju Kalimantan.

Peduli lingkungan adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Rasa peduli lingkungan tercermin pada wasiat beliau sebelum meninggal, terlihat pada kutipan berikut, Jika sekiranya aku sudah tidak ada lagi bersama kalian maka hiduplah seperti biasa dan teruskan sifat gotong - royong sebagaimana yang telah kita laksanakan seperti sekarang.

Peduli sosial merupaka Sikap dan tindakan yang selau ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam legenda datu Sanggul, banyak saekali karakter peduli sosial yang didapat dari tokoh ini. Terbukti dari beberapa kutipan berikut: Setiap hasil buruan yang didapatnya selalu ia bagikan kepada penduduk kampung, oleh itu ia dicintai oleh penduduk Kampung Muning.

Kepedulian sosial juga tergambar pada wasiat beliau kepada penduduk Kampung Muning ketika beliau akan wafat. Berikut beberapa wasiat yang beliau ucapkan sebelum wafat: Jika sekiranya aku sudah tidak ada lagi bersama kalian maka hiduplah seperti biasa dan teruskan sifat gotong - royong sebagaimana yang telah kita laksanakan seperti sekarang. Kalau besok atau lusa ada tamu yang datang ke kampung kita dan kita belum ada makanan maka masaklah, gunakanlah barang – barang yang telah kita kumpulkan itu dan masaklah secara bergotong – royong. Kalau ada tamu yang datang ketempat kita jangan sampai mereka tidak dijamu dan dihormati, berilah makanan secukupnya,” ujae Datu Sanggul dengan suara yang penuh pengharapan.

Komunikatif yaitu Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Walaupun Datu Sanggul terkenal dengan kharismatik dan

kedigjayaannya, namun beliau tidak pernah merasa tinggi hati dan selalu berkata yang santun kepada orang yang ada di depannya, baik yang derajatnya lebih tinggi maupun lebih rendah darinya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut: "Mohon maaf apa hamba boleh bertanya kepada Tuan?" Abdush Shamad membuka pembicaraan dengan permohonan. "Datu Sanggul mengucapkan salam kepada Nabi Khaidir dan Datu Daha, kemudian dijawab oleh Nabi Khaidir dan Datu Daha. Setelah itu mereka saling mencium seperti layaknya cara bersalaman orang Arab dan selanjutnya mereka saling mendoakan satu sama lain".

Dilihat dari silabus yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan tentang Kompetensi Inti pada pelajaran kelas VII yakni (1) Menghayati ajaran agama yang dianutnya (2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. (3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. (4) Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Salah satu Kompetensi dasar VII pada kurikulum 2013 yakni 'Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar' dan 'Menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat' dengan materi pembelajaran tentang (1) Fabel/legenda, (2) Ciri cerita fabel/legenda (3) Langkah memahami isi cerita fable (4) Langkah menceritakan kembali isi fabel/legenda.

Hal ini menunjukkan bahwa Legenda Datu Sanggul sangat relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia karena pada karakter tokoh Datu Sanggul mengandung pendidikan yang dapat diteladani oleh peserta didik serta dapat membentuk karakter anak bangsa agar lebih berjiwa Pancasila serta membela agama.

SIMPULAN

Dari kajian di atas dapat disimpulkan pada pada karakter tokoh Datu Sanggul mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani, yakni berjiwa religius, toleransi, disiplin, mandiri, peduli lingkungan, peduli sosial, dan komunikatif yang dapat dipelajari dan diteladani.

Berdasarkan kompetensi isi dan kompetensi dasar pada kurikulum revisi 2013 kelas VII yang memuat materi tentang (1) Fabel/legenda, (2) Ciri cerita fabel/legenda (3) Langkah memahami isi cerita fable (4) Langkah menceritakan kembali isi fabel/legenda. Maka pada legenda datu sanggul sangat relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya bagi para siswa di Kalimantan Selatan untuk memahami dan mengkaji kearifan lokal yang ada di daerahnya.

Pemerintah hendaknya lebih melestarikan dan memberikan fasilitas kepada tempat wisata religi khususnya untuk mengarsipkan riwayat-riwayat tokoh-tokoh agama yang melegenda di Kalimantan Selatan. Para guru juga harus lebih aktif memperkenalkan legenda-legenda yang ada di daerahnya sendiri agar kearifan local masih lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, K. H.(1977). *Pendidikan. Majelis Persatuan Taman Siswa*: Yogyakarta. Cetakan kedua.
- Endraswara, S.(2013). *Folklor Indonesia Hakikat, Foklor, Bentu dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Gunawan, H.(2014). *Pendidikan karakter konsep dan implementasinya*. Bandung:Alfabeta.

- Kemendiknas.(2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*: Jakarta.
- Koesoema, D. (2011). *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak Di Zaman Modern)*.Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T.(2013).*Pendidikan karakter panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik. Terj. Lita s. Bandung* : Nusa Media.(buku asli diterbitkan 2008).
- Moleong, L. J.(2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Terj. Tjun S. Bandung*.Remaja Rosdakarya.
- Muslich,M. (2014). *Pendidikan KarakterMenjawab Tantangan Krisis Multidimensional*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Parmini, P.N.(2015). *Eksistensi Cerita Rakyat Dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud*. Jurnal Kajian Bali. Vol 05(02), 441- 460.
- Ratna, N. K.(2014).*Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sebo, Ludgardis dkk. 2017. *Nilai Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal Legenda Wae Reke Masyarakat Ngada,Nusa Tenggara Timur dalam Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra TingkatSLTP*. Jurnal ilmiah Aksara, Vol. 2, No. 1.
- Tim Sahabat.(2015).*Manakib Datu Sanggul*. Kandangan: Sahabat.
- Wibowo,A.(2013).*Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Yuhelmi.(2014).*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Strategi Mendongeng Ceruta Budaya Daerah Minangkabau*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Vol XIV (2), 55-61.
- <http://www.sumberpengertian.co/pengertian-legenda>